

**TINDAK ILOKUSI GURU DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR  
NING'S COURSE BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA**

Oleh  
Tri Kuryanti  
Nurlaksana Eko Rusminto  
email: [trie.alunnd@gmail.com](mailto:trie.alunnd@gmail.com)  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Abstract**

This study aimed to describe acts of illocutionary teacher at the Institute Tutoring Ning's Course Bandar Lampung and its implications on the Speaking Skills courses in college. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed the use of illocutionary acts containing all the functions (1) assertive, is found in the form of express or inform, advise, demanding, and reporting; (2) directive found in commanding form, ask for, and advising; (3) commissive found in the form of promise; (4) found in the expressive form to thank, congratulate, apologize, and praise; and (5) is found in the form of declarative and grading permit. The results of the study have implications for the teaching subjects Speaking Skills with basic competencies and indicators contained in GBPP, namely neighbor pragmatics.

**Keywords:** speech acts, illocutionary, speaking skills.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung dan implikasinya pada mata kuliah Keterampilan Berbicara di perguruan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan tindak ilokusi mengandung semua fungsinya (1) asertif, ditemukan dalam bentuk menyatakan atau memberitahu, menyarankan, menuntut, dan melapor; (2) direktif ditemukan dalam bentuk memerintah, meminta, dan menasihati; (3) komisif ditemukan dalam bentuk berjanji; (4) ekspresif ditemukan dalam bentuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan memuji; dan (5) deklaratif ditemukan dalam bentuk mengizinkan dan menggolongkan. Hasil penelitian berimplikasi pada pengajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara dengan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam GBPP, yaitu tentang pragmatik.

**Kata kunci:** tindak tutur, ilokusi, keterampilan berbicara.

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan komunikasi dengan sesamanya. Hal itu tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan piranti untuk membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Rakhmat (1992:269) yang melihat bahasa dari dua sisi yaitu sisi formal dan fungsional. Begitu pula menurut pendapat Kridalaksana (2001:21) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Setiap kegiatan tutur mengharapkan penuturnya mampu bertutur sesuai dengan konteksnya. Isi dan maksud dari setiap kalimat atau satuan bahasa yang lain berbeda-beda. Dalam rangka untuk mencapai tujuan bertutur tentu perlu membangun hubungan sosial, penutur kadang-kadang bertutur dengan mengabaikan makna referensial ujaran yang dituturkan atau penutur sekadar melakukan komunikasi fatis (bertutur untuk sekadar basa-basi). Memahami ujaran bukanlah suatu hal yang mudah. Di saat memahami ujaran seseorang sering melakukan kesalahan sehingga terbukti bahwa pemahaman terhadap ujaran adalah persoalan yang sulit. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah ujaran, seseorang harus memahami dahulu urutan kata-kata yang mereka dengar dan melihat bahwa kata-kata itu membuat suatu kelompok (kalimat). Akhirnya, pendengar membuat terjemahan untuk kalimat tersebut.

Untuk membuat terjemahan terhadap kalimat atau ujaran-ujaran, harus memperhatikan konteks. Lebih tegas

Yule (1996) mengatakan bahwa dalam melakukan analisis wacana tentu saja melibatkan sintaksis dan semantik, tetapi yang terutama adalah pragmatik. Tindak tutur dalam kondisi yang resmi dan tidak resmi memiliki perbedaan. Tindak tutur dalam situasi resmi memungkinkan munculnya pemakaian bahasa-bahasa resmi yang bersifat deklaratif dan representatif. Berbeda dengan hal tersebut, suatu kondisi tuturan yang santai atau tidak resmi memungkinkan munculnya pemakaian bahasa yang tidak baku dan terdapat banyak variasi tindak tutur yang menggambarkan ekspresi serta pendapat subjektif.

Pendidikan tidak terlepas dari interaksi antarmanusia yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang menggunakan peran tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-siswa yang senyaman mungkin. Dengan hubungan yang harmonis dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan. Bahasa guru dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu tuturan guru yang bersifat intruksional dan tuturan guru yang bersifat non-intruksional. Tuturan guru bersifat intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan tuturan guru yang bersifat non-intruksional adalah tuturan yang digunakan untuk kepentingan di luar penyampaian materi pembelajaran. Misalnya guru menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, mengambil spidol, memindahkan tempat duduk, dan lain sebagainya.

Begitupula dengan tindak tutur guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course, padatnya kegiatan belajar mengajar di lembaga ini membuat frekuensi berkomunikasi di lembaga ini relatif besar sehingga interaksi bahasa pun sering terjadi. Selain itu, Lembaga Bimbingan Ning's Course yang berkarakter islami ini membuat suasana interaksi bahasa tetap santai tetapi terbatas, khususnya dalam interaksi laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya cenderung menggunakan bahasa yang formal. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus meneliti tentang penggunaan bahasa terutama tindak ilokusi pada dialog antarguru dan dialog guru dengan siswa baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2004:53).

Berikut petikan contoh kutipan tindak ilokusi yang diujarkan guru terhadap siswa di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course.

**Umi Widhi** : ***“Ruang tiga sudah kosong.”***

**Siswa** : ***“Oke, Mi.”***

Data di atas menunjukkan tindak ilokusi jenis asertif. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan penutur (Umi Widhi) yang disampaikan kepada mitra tutur (siswa) berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud adalah menyatakan bahwa kelas lain yang menggunakan ruang tiga sudah selesai belajar dan meninggalkan ruangan tersebut. Secara struktural fungsinya tidak mengandung

tujuan lain, kecuali hanya menyatakan kalau ruang tiga sudah kosong. Namun, bila ditelaah secara konteks (situasi penuturan), fungsi lain dari tuturan penutur (Umi Widhi) memiliki tujuan agar menghasilkan suatu efek dari mitra tutur (siswa), tujuan tersebut yaitu agar para siswa segera memasuki ruang tiga untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (direktif)

Dari contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa pemahaman secara semantis saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat suatu ujaran dapat dimengerti dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, pengetahuan semantis saja tidaklah memadai tetapi kita harus memperhatikan konteksnya juga. Dalam sebuah percakapan, pemahaman tentang tindak tutur mutlak diperlukan untuk dapat memahami makna suatu ujaran. Pemahaman terhadap tindak tutur dapat menjadi kunci sukses tujuan suatu tuturan. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila maksud tuturan penutur berhasil diterima oleh lawan tutur. Oleh karena itu, tindak tutur merupakan suatu upaya yang menarik untuk dianalisis. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk tindak tutur apa saja yang digunakan oleh guru-guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara, contoh-contoh tuturan dalam materi tindak tutur perlu untuk dikembangkan secara luas lagi. Karena selain akan

menjadi seorang guru yang sering berkomunikasi dengan siswa-siswa, mahasiswa juga akan sering berhadapan dengan masyarakat luas sehingga akan semakin sering ditemui berbagai tuturan yang memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam setiap tuturannya. Untuk itu hasil penelitian ini juga bertujuan untuk menjadikan hasil penelitian yang diperoleh sebagai referensi contoh-contoh dalam mempelajari tindak tutur. Tujuannya adalah agar contoh tuturan pada mata kuliah Analisis Wacana tidak hanya menyampaikan tuturan dalam ruang lingkup keluarga, tetapi juga lebih meluas pada tuturan dalam ruang lingkup kerja.

Penelitian tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, di antaranya Anwari (2013) yang meneliti tentang tindak tutur direktif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X yang subjek penelitiannya adalah seorang guru dan siswa kelas X-1 MAN 2 Tanjungkarang dan Maria Kristianingsih (2014) yang meneliti tentang tindak tutur guru yang berkarakter dalam kegiatan pembelajaran di TK yang subjek penelitiannya adalah guru yang berkarakter di TK Karunia Imanuel. Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur yang telah diteliti oleh Anwari (2013) dan Maria Kristianingsih (2014) terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini. Penelitian yang penulis lakukan lebih komprehensif dari penelitian yang dilakukan oleh Anwari (2013) dan Maria Kristianingsih (2014). Hal tersebut tampak pada penelitian penulis yang meneliti tindak tutur guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Lampung, yang di dalamnya mencakup wujud tindak tutur guru

dengan guru dan tindak tutur guru dengan siswa dalam ranah resmi dan tidak resmi, sedangkan Anwari (2013) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur direktif dan Maria Kristianingsih (2014) lebih fokus meneliti tentang tindak ilokusi pada ujaran di kalangan TK.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan tindak tutur dalam interaksi guru dengan guru ataupun guru dengan siswa atau dengan karyawan lainnya di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa yang dilihat dan didengar sehingga bersifat netral (Margono, 2010: 40).

### 2.1 Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Menurut Hadi (Sugiono, 2011:196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti dalam kegiatan observasi berperan sebagai partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Peneliti menyadap tuturan guru di Lembaga

Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung.

## 2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (indirect speech). Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data alamiah/ujaran spontan guru yang muncul termasuk mencatat konteks pada suatu proses percakapan dan jam kerja lembaga bimbingan belajar Ning's Course Lampung.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan reflektif juga menggunakan analisis heuristik, teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

4. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
5. Memeriksa/mengecek kembali data yang ada.
6. Penarikan simpulan akhir.
7. Mengimplikasikan hasil penelitian ke mata kuliah Keterampilan Berbicara.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1 Tindak Ilokusi Langsung pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Bandar Lampung

Tindak ilokusi langsung pada tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar Ning's Course Lampung ditemukan pada semua tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi langsung tersebut disampaikan dengan dua cara, yakni langsung pada sasaran dan langsung dengan argumentasi/alasan. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah fungsi asertif yang dituturkan secara langsung pada sasaran.

#### Asertif (Menyatakan atau Memberitahukan Langsung pada Sasaran)

Tindak ilokusi menyatakan atau memberitahukan sering disampaikan penutur secara langsung pada sasaran yang dimaksud. Tuturan yang disampaikan penutur tersebut tidak diberi tambahan berupa pernyataan lain yang mendukung tuturannya. Berikut adalah tindak ilokusi yang menyatakan atau memberitahukan yang disampaikan penutur secara langsung pada sasaran.

- 1) Siswa : "Soalnya kurang, Mi."  
Umi Widhi : "O ya, nanti di fotokopikan lagi sama Abi Herman."

Peristiwa pada tuturan (1) terjadi saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Seorang siswa melapor kepada guru bahwa lembar soal yang digunakan sebagai media guru mengajar kurang, karena guru tersebut (Umi Widhi) sedang ada kesibukan lain yang tidak bisa diganggu, maka ia menyatakan bahwa Abi Herman yang akan memfotokopikan lembar soal tersebut karena Umi Widhi melihat Abi Herman sedang tidak ada kesibukan. Pada data (1) terdapat tindak ilokusi asertif langsung pada sasaran, yakni pada tuturan “*O ya, nanti di fotokopikan lagi sama Abi Herman.*” Tuturan tersebut digunakan oleh penutur (Umi Widhi) untuk menyatakan sekaligus memberi informasi kepada mitra tutur yang sedang memerlukan bantuan. Selain itu hubungan penutur dan mitra tutur termasuk ke dalam klasifikasi dekat sehingga penutur dan mitra tutur bisa saling memahami komunikasi tersebut.

### 3.2 Tindak Ilokusi Tidak Langsung di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung.

Tindak ilokusi tidak langsung di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung ditemukan pada semua tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Terdapat beberapa modus dalam penyampaian tindak ilokusi tidak langsung, antara lain modus menyatakan fakta, memberitahu, bertanya, dan menyindir.

#### Asertif (Membanggakan dengan Modus Menyatakan Fakta)

Tindak ilokusi asertif tidak langsung membanggakan pada kajian ini adalah membanggakan yang dituturkan dengan menggunakan ungkapan lain

dalam menyampaikan maksud membanggakan tersebut. Pada kajian ini tindak ilokusi membanggakan secara tidak langsung disampaikan menggunakan modus menyatakan fakta. Artinya, tuturan membanggakan yang disampaikan oleh penutur tidak menggunakan tuturan membanggakan secara langsung. Penutur dalam hal ini menyampaikan fakta yang terjadi. Berikut data tindak ilokusi asertif tidak langsung membanggakan dengan modus menyampaikan fakta.

42) Umi Wahyu : “**Wah, hebat! Siswa kita yang juara OSN lho kemaren.**”

Umi Widhi :  
“Alhamdulillah, berarti berangkat ke tingkat Nasional ya.”

Umi Wahyu : “Iya Mba, syukurlah.”

Peristiwa tuturan (42) terjadi sore hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Para guru sedang berbincang-bincang santai di ruang guru putri. Tiba-tiba Umi Wahyu mengalihkan pembicaraan, yaitu membicarakan masalah siswa *Ning's Course* yang menjuarai OSN tingkat provinsi. Umi Wahyu dengan bangganya menyampaikan keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa tersebut meskipun penutur dan mitra tutur sudah saling mengetahuinya. Tuturan pada data (42) merupakan tindak ilokusi asertif tidak langsung, yaitu “*Wah, hebat! Siswa kita yang juara OSN lho kemaren.*” Tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi asertif tidak langsung dengan modus menyampaikan fakta. Berdasarkan jenisnya, tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi membanggakan. Tuturan membanggakan tersebut disampaikan oleh seorang guru IPA kepada sesama

guru IPA seolah-olah sedang memberi informasi tentang keberhasilan siswanya. Namun, maksud yang sebenarnya adalah untuk membanggakan prestasi siswanya dengan menyatakan fakta yang sebenarnya terjadi. Tindak ilokusi asertif tidak langsung digunakan penutur karena penutur menganggap bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang paling tepat untuk membanggakan prestasi yang telah dicapai siswanya kepada mitra tutur.

### 3.3 Tindak ilokusi literal pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung

Tindak ilokusi literal adalah tindak ilokusi yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh data yang ditemukan sebagai berikut.

- 51) Umi Wahyu : **“Bambang, sebentar lagi kamu UN lho, kalo belajarnya gak serius gitu nilaimu bisa terancam.”**  
 Bambang : “Iya Mi.”

Peristiwa tuturan (51) terjadi sore hari ketika siswa kelas dua belas belajar IPA bersama Umi Wahyu. Seorang siswa kelas dua belas bernama Bambang jarang sekali hadir les dan kurang memfokuskan kepentingannya untuk belajar. Umi Wahyu memberi nasihat kepada Bambang yang lebih mementingkan futsalnya agar lebih mementingkan belajar terlebih dahulu dengan memberitahu bahwa Ujian Nasional sudah semakin dekat. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis keliteralan tindak ilokusinya, maka tuturan *“Bambang, sebentar lagi kamu UN lho,”* termasuk jenis tindak ilokusi literal karena makna kata-kata

yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Tuturan ini dikatakan literal karena maksud tuturan sama dengan makna kata yang menyusunnya, yaitu Ujian Nasional (UN) untuk kelas dua belas memang sudah tinggal beberapa minggu lagi dilaksanakan.

### 3.4 Tindak Ilokusi Tidak Literal pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung

Tindak ilokusi tidak literal adalah tindak ilokusi yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

- 52) Umi Wahyu : **“Radhia, mau tiket surga gak?”**  
 Radhia : “Kenapa Umi?”  
 Umi Wahyu : “Mau enggak?”  
 Radhia : “Mau lah Mi.”  
 Umi Wahyu : “Ini spidolnya habis lho.”  
 Radhia : “Walah Umi tinggal bilang aja lho pake *pance* segala.” (*pance*= *panjang cerita*)

Peristiwa tutur terjadi ketika kelas sembilan ruko belajar IPA dengan Umi Wahyu. Di tengah kegiatan belajar berlangsung, Umi Wahyu yang sedang menjelaskan materi yang ada pada soal mendapati spidol yang tidak berfungsi ketika akan menulis di papan tulis karena tinta spidolnya habis. Umi Wahyu secara spontan memerintahkan salah satu siswa (Radhia) untuk mengambil tinta spidol di ruang ATK. Namun, Umi Wahyu memerintah siswa tersebut tidak secara langsung, melainkan dengan menanyakan Radhia ingin mendapat tiket surga atau tidak. Jika diklasifikasikan berdasarkan keliteralannya, tuturan *“Radhia, mau tiket surga gak?”* termasuk jenis tindak

ilokusi tidak literal. Tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi tidak literal karena merupakan tindak ilokusi yang makna tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tuturan “*Radhia, mau tiket surga gak?*” dikatakan tidak literal karena kata-kata penyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Umi Wahyu bukan akan memberikan tiket surga kepada Radhia, tetapi menunjukkan bahwa tinta spidolnya habis dan tidak bisa digunakan untuk menulis, sehingga perlu diisi tinta terlebih dahulu.

### 3.5 Tindak Ilokusi Langsung Literal pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning’s Course* Bandar Lampung

Tindak ilokusi langsung literal adalah tindak ilokusi yang diutarakan dengan modus tuturan yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan.

- 51) Umi Dwi : “Aku ngajar di ruang berapa?”  
 Umi Widhi : “**Di ruang 27.**”  
 Umi Dwi : “Alangkah jauh.”  
 Umi Widhi : “Gak papa, olahraga biar langsing.” (*nada bercanda*)

Peristiwa tuturan (51) terjadi sore hari saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Murid-murid berlarian menuju ruang belajarnya masing-masing. Umi Dwi yang baru datang pun turut tergesa-gesa menuju ruang belajar. Namun, karena ruang belajar yang biasa digunakan sedang direnovasi, maka kegiatan belajar mengajar dialihkan ke ruang lain. Umi Dwi menanyakan ruang belajar tersebut

kepada Umi Widhi yang lebih tau di mana lokasi ruang belajar para guru. Pada data tuturan (51), jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak ilokusinya, maka tuturan “*Di ruang 27.*” termasuk tindak ilokusi langsung literal karena tindak ilokusi yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Dikatakan langsung karena penutur menggunakan modus menyampaikan fakta untuk menjawab pertanyaan mitra tutur saat itu, yaitu Umi Dwi mengajar di ruang 27. Dikatakan literal karena kata-kata penyusun tuturan tersebut sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

### 3.6 Tindak ilokusi Tidak Langsung Literal pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning’s Course* Bandar Lampung

Tindak ilokusi tidak langsung literal adalah tindak ilokusi yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudnya penutur. Berikut hasil analisis data dari tindak ilokusi tidak langsung literal.

- 55) Umi Wahyu : “**Bambang, sebentar lagi kamu UN lho,** kalo belajarnya gak serius gitu nilaimu bisa terancam.”  
 Bambang : “Iya Mi.”

Peristiwa tuturan (55) terjadi sore hari ketika siswa kelas dua belas belajar IPA bersama Umi Wahyu. Seorang siswa kelas dua belas bernama Bambang jarang sekali hadir les dan kurang memfokuskan kepentingannya untuk belajar. Umi Wahyu memberi nasihat kepada Bambang yang lebih

mementingkan futsalnya agar lebih mementingkan belajar terlebih dahulu dengan memberitahu bahwa Ujian Nasional sudah semakin dekat. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak ilokusinya, maka tuturan “*Bambang, sebentar lagi kamu UN lho,*” termasuk jenis tindak ilokusi tidak langsung literal karena tindak ilokusi yang diungkapkan oleh Umi Wahyu menggunakan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Dikatakan tidak langsung karena tuturan tersebut menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud tuturannya. Penutur menggunakan modus memberi informasi dengan tujuan untuk memerintahkan mitra tuturannya melakukan suatu tindakan yaitu belajar lebih giat. Tuturan ini dikatakan literal karena ujian Nasional untuk kelas dua belas memang sudah tinggal beberapa minggu lagi dilaksanakan.

### 3.7 Tindak ilokusi Langsung Tidak Literal pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning’s Course Bandar Lampung*

Tindak ilokusi langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak ilokusi yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, peneliti tidak menemukan adanya jenis tindak ilokusi langsung tidak literal. Hal ini disebabkan karena penutur lebih banyak bertutur secara santai tapi serius sehingga tuturan yang

dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

### 3.8 Tindak ilokusi Tidak Langsung Tidak Literal pada Tuturan Guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning’s Course Bandar Lampung*

Tindak ilokusi tidak langsung tidak literal adalah tindak ilokusi yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut hasil analisis data dari tindak ilokusi tidak langsung

56) Umi Wahyu : “**Radhia, mau tiket surga gak?**”

Radhia : “Kenapa Umi?”

Umi Wahyu : “Mau enggak?”

Radhia : “Mau lah Mi.”

Umi Wahyu : “Ini spidolnya habis lho.”

Radhia : “Walah Umi tinggal bilang aja lho pake *pance* segala.” (*pance*= panjang cerita)

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak ilokusinya, tuturan “*Radhia, mau tiket surga gak?*” termasuk jenis tindak ilokusi tidak langsung tidak literal menggunakan modus tanya. Tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi tidak langsung tidak literal karena merupakan tindak ilokusi yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Dikatakan tidak langsung karena penutur menggunakan modus tanya untuk memerintah. Tuturan “*Radhia, mau tiket surga gak?*” dimaksudkan oleh penutur bukan hanya sekadar bertanya kepada mitra tutur namun mengharapkan mitra tutur untuk mengambil isi ulang tinta spidol di meja *front office*. Dikatakan tidak

literal karena kata-kata penyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Umi Wahyu bukan akan memberikan tiket surga kepada Radhia, tetapi menunjukkan bahwa tinta spidolnya habis dan memerintah Radhia untuk mengambil isi ulang tinta spidol.

### **3.9 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Mata Kuliah Keterampilan Berbicara**

#### **3.9.1 Kesesuaian Hasil Penelitian dengan KD pada Kurikulum**

Sesuai dengan aspek penelitian, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara. Pada buku Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2015, berdasarkan Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, mata kuliah Keterampilan Berbicara merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah BHS612103 yang ditempuh di semester satu dengan bobot 3SKS. Penyajian mata kuliah Keterampilan Berbicara mencakup 1) hakikat berbicara, 2) komponen-komponen penunjang kemampuan berbicara, 3) macam-macam kegiatan berbicara, 4) pelatihan bermacam-macam kegiatan berbicara dengan memperhatikan lafal, tekanan, jeda, intonasi, diksi, keefektifan kalimat, penalaran, serta gaya dan nada tuturan, dan 5) sanggar berbicara dengan kegiatan diskusi kelompok, wawancara, pembawa acara, pidato, pembacaan berita, dan komentar.

#### **3.9.2 Pemanfaatan Hasil Penelitian pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Pengguna bahasa secara lisan dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi berbicara adalah sebagai berikut. 1) pelafalan, 2) intonasi, 3) pilihan kata, 4) struktur kata dan kalimat, 5) sistematika pembicaraan, 6) isi pembicaraan, 7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, dan 8) penampilan. Berdasarkan relevansinya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai suplemen contoh-contoh tuturan dalam mata kuliah keterampilan berbicara. Karena sebagai calon guru, mahasiswa dituntut untuk terampil berbicara di hadapan orang banyak. Untuk itu, penelitian tindak ilokusi guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada calon mahasiswa agar menjadi tolok ukur dalam berkomunikasi dengan sesama guru, dengan siswa, atau yang lainnya dengan memperhatikan konteks saat berkomunikasi dan hubungan kedekatannya terhadap mitra tutur.

#### **3.9.3 Skenario Pembelajaran Kompetensi Dasar**

##### **Mengimplementasikan Aspek Pragmatik ke dalam Aksi Bicara**

Berdasarkan kesesuaian hasil penelitian dengan kompetensi dasar yang ada pada mata kuliah umum keterampilan berbicara dan pemanfaatannya hasil penelitiannya, maka implikasi hasil penelitian dengan mata kuliah keterampilan disusun dalam sebuah skenario pembelajaran yang berisi pokok bahasan tentang Eksistensi Pragmatik dalam Berbicara dengan memuat sub pokok bahasan tentang konsep pragmatik dan contoh pembicaraan yang melibatkan aspek pragmatik. dalam penerapannya, dosen

dapat menjelaskan pengertian pragmatik terlebih dahulu agar mahasiswa dapat lebih mudah memahami tujuan dan konsep pragmatik. setelah mengetahui tujuan dan konsep pragmatik, mahasiswa diperintahkan menyusun bahan pembicaraan yang melibatkan aspek pragmatik dengan melihat contoh-contohnya terlebih dahulu. Dalam hal ini, mahasiswa dapat melihat hasil penelitian ini sebagai contoh sebagai referensi untuk menyusun bahan pembicaraan sehingga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap ide atau gagasan yang dapat dikembangkan dalam memahami aspek-aspek pragmatik.

#### 4. PENUTUP

Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru di Lembaga Bimbingan *Ning's Course* Bandar Lampung adalah tindak ilokusi direktif yang terdiri atas tuturan memesan, memerintah, meminta, dan menasihati. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. Demikian pula tindak ilokusi direktif guru terhadap siswa, guru yang merupakan orang tua kedua dari siswa sering menuturkan kata-kata yang bermakna memesan, memerintah, meminta, dan menasihati selayaknya yang orang tua lakukan untuk kebaikan anaknya. Selain tindak ilokusi yang mendominasi, hasil penelitian juga terdapat tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan yaitu ilokusi komisif. Hal ini disebabkan oleh kekhususan yang dimiliki oleh tindak ilokusi komisif kekhususan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan seperti berjanji, bersumpah, dan bernazar jarang sekali dilakukan oleh warga lembaga tersebut termasuk guru.

Secara verbal, tindak ilokusi langsung merupakan bentuk tindak ilokusi yang mendominasi tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung baik tuturan guru terhadap guru maupun tuturan guru terhadap siswa. Sementara tindak ilokusi tidak langsung merupakan tindak ilokusi yang paling sedikit muncul pada tuturan guru di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung. Hal tersebut terjadi klasifikasi hubungan penutur dan mitra tutur tergolong dekat, maka hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa semakin dekat hubungan seseorang akan semakin langsung tuturan yang disampaikannya

Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran mata kuliah Keterampilan Berbicara yang terlebih dahulu sudah dilakukan uji oleh ahli dan sudah divalidasi keabsahannya . Pada Panduan Penyelenggaraan Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2015, berdasarkan Kurikulum Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Implikasi hasil penelitian ini merujuk kepada kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam GBPP poin ke sebelas dari empat belas kompetensi dasar yang ada, yaitu tentang pragmatik.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, berikut ini dikemukakan saran-saran yang ditujukan kepada guru-guru dan siswa-siswa di Lembaga Bimbingan Belajar *Ning's Course* Bandar Lampung.

1. Menjadi tolok ukur guru-guru di Lembaga Bimbingan *Ning's Course* Lampung untuk saling menjaga kesantunan dalam

- bertutur, baik tindak ilokusi guru dengan sesama guru maupun guru dengan siswa guna menjaga hubungan baik dan terkesan lebih sopan dalam pergaulan.
2. Untuk mahasiswa program studi bahasa Indonesia dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pendukung untuk memperkaya contoh-contoh tuturan dalam materi tindak ilokusi khususnya contoh tindak ilokusi dalam ruang lingkup kerja agar mahasiswa sebagai calon guru dapat lebih mempersiapkan diri dan menggunakan tuturannya dengan baik ketika berhadapan dengan siswa atau rekan kerjanya.
  3. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama hendaknya mencoba mengkaji tindak ilokusi dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda, seperti tindak ilokusi di lingkungan perkantoran, pasar, pabrik, terminal, atau tempat-tempat umum lainnya serta dipaparkan secara kompleks karena penelitian ini masih cenderung terbatas, yaitu hanya pada tindak ilokusi asertif saja.

- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Gillian and George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Terjemahan Sutikno)*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.